BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit menular yang terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di banyak negara berkembang yaitu *thypoid fever* (Ajibola et al., 2018). *Thypoid fever* diakibatkan karena adanya infeksi sistemik yang bersifat akut dan disebabkan oleh *Salmonella thypi* yang ditandai dengan panas berkepanjangan yang diikuti bakterimia dan invasi bakteri *Salmonella thypi* sekaligus multiplikasi ke dalam sel fagosit mononuclear dari hati, limfa, kelenjar limfa usus (Soedarmo, 2015). Penyakit ini menyerang pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih yang disertai gangguan saluran pencernaan. Meskipun pada umumnya demam tidak berbahaya akan tetapi jika tidak diatasi maka akan menyebabkan masalah yang serius (Maghfiroh, 2016). Salah satu intervensi nonfarmakologi yang dapat diberikan kepada pasien yang mengalami hipertermia yakni dengan melakukan manajemen hipertermia (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018)

Berdasarkan data dari *Global Burden of Disease* (GBD, 2024) kasus *typhoid fever* di Negara Asia Tenggara yang berkaitan dengan kecatatan (DALY's) diperkirakan ada sekitar > 200 DALY's per 100.000 penduduk. Pada tahun 2024 angka kesakitan *typhoid fever* di Indonesia dilaporkan sebesar 81,7 per 100.000 penduduk (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI, 2024). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur (2024), di Provinsi Jawa Timur tercatat kasus penyakit *typhoid fever*

sebanyak 44.422 kasus yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Sedangkan untuk kasus *typhoid fever* di Kabupaten Magetan pada tahun 2024 mencapai 875 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan, 2024). Pada tahun 2024 di Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan didapatkan data pasien rawat inap dan rawat jalan dengan *typhoid fever* sebanyak 180 (Rekam Medis Puskesmas Plaosan, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Plaosan data yang diperoleh terdapat pasien rawat inap dan rawat jalan pada 3 bulan terakhir terdapat sekitar 67 pasien, dengan rata-rata kunjungan perbulan pada tahun 2025 sebanyak 20 pasien (Rekam Medis Puskesmas Plaosan, 2025).

Typhoid fever sangat erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan dan kebersihan diri seperti *personal hygiene* yang buruk, kebersihan makanan yang kurang, lingkungan yang kotor, kurangnya kebersihan tempat-tempat umum serta tindakan masyarakat yang tidak menunjang untuk hidup sehat (Izazi, 2018). Pada kasus *typhoid fever* permasalahan yang sering muncul adalah hipertermia atau demam yang ditandai dengan kenaikan suhu diatas normal. Hipertermia terjadi ketika sistem kontrol suhu normal tubuh tidak dapat secara efektif mengatur suhu internal (Librianty, 2017). Gejala demam pada demam *typhoid* akan meningkat secara perlahan dari menjelang sore dan mencapai puncak pada malam hari kemudian akan mengalami penurunan pada siang hari. Demam akan terus meningkat hingga 39°C–40°C dan demam akan menetap pada minggu kedua infeksi. Masa inkubasi dari bakteri *typhoid* yaitu sekitar 7 sampai 14 hari. Gejala infeksi pada

demam *typhoid* tidak spesifik seperti infeksi lainnya. Gejalanya berupa sakit kepala, nausea, nyeri perut, myalgia, arthralgia, demam, anoreksia serta konstipasi (Saputra, 2021).

Dalam menurunkan demam dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Salah satu intervensi non farmakologi yang dapat diberikan kepada pasien *typhoid fever* yang mengalami hipertermia yakni dengan melakukan manajemen hipertermia (kompres hangat) (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Cara menurunkan demam dengan melakukan kompres hangat pada tempat yang memiliki pembuluh darah besar seperti leher, kedua ketiak, kedua pangkal paha ditambah menyeka bagian perut dan dada atau diseluruh badan dengan kain dapat mengakibatkan terjadinya perpindahan panas melalui metode konduksi dan evaporasi, dimana perpindahan energi panas akan berubah menjadi gas (Richard & Putri, 2021). Dengan pemberian kompres hangat pada tubuh maka akan memberikan sinyal ke hipotalamus sehingga akan terjadi vasodilatasi. Vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan energi panas melalui kulit meningkat (berkeringat), dengan harapan akan terjadi penurunan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan normal kembali (Potter & Perry, 2010 dalam Windawati, 2020).

Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nabila Serli, Eka Adimayanti (2025), dengan judul Manajemen Hipertermia (Kompres Hangat) pada Anak Usia Sekolah dengan Demam Typhoid di RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa. Hasil penelitian menunjukkan

setelah dilakukan kompres hangat selama 15 menit dalam waktu 3 hari didapatkan hasil demam pasien menurun yaitu 38,5°C menjadi 37,3°C, respirasi 22 kali per menit, nadi 88 kali per menit, pada asessment akhir didapatkan masalah hipertermia teratasi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Dewi Sari, Ika Novita Sari (2025), dengan judul Analisis Penerapan Manajemen Hipertermia Dengan Kompres Hangat Pada An. Z dengan Demam Typhoid Di Rumah Sakit Hj. Bunda Halimah Kota Batam. Dengan intervensi tindakan kompres hangat yang diaplikasikan pada area aksila dan dahi setiap 30–60 menit selama tiga hari berturut-turut didapatkan adanya penurunan suhu tubuh pasien dari 39,2°C menuju rentang normal. Selain itu, warna kulit pasien membaik, takikardia menurun, dan anak tampak lebih nyaman. Sehingga dapat disimpulkan terapi kompres hangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien yang mengalami hipertermia pada kasus demam typoid.

Dari Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, “Demam adalah bagian dari keluasan Jahanam, karena itu dinginkan ia dengan air”. Saat Nabi mengalami demam yang mengakibatkan beliau wafat, beliau meminta agar tubuhnya disiram dengan air sebanyak tujuh kantong kulit. Dan Rasulullah SAW telah menyebutkan hal ini kepada kita dalam hadits berikut :

إِنَّ شِدَّةَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ

“*Sesungguhnya parahnya demam adalah berasal dari panas api neraka, maka dinginkanlah dia dengan air”* (HR. Bukhari-Muslim)”.

Dari hadist di atas dapat dijelaskan bahwa demam umumnya tidak berbahaya akan tetapi bila demam dengan suhu yang sangat tinggi dapat membahayakan kesehatan, dan upaya untuk menurunkan demam tidak selalu menyenangkan, efektif dan berguna bahkan mungkin akan berbahaya. Dalam menurunkan demam diperlukan pengobatan yang rasional. Namun, pengobatan yang rasional akan memerlukan pengertian yang baik tentang mekanisme regulasi suhu tubuh, penyebab demam dan pengetahuan tentang tata cara pengobatan yang dapat menurunkan suhu tubuh serta efek samping maupun efek toksik yang ditimbulkan (Richard & Putri, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Bagaimana penerapan manajemen hipertermia (kompres hangat) pada pasien anak *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia di Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan ? "

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Untuk melakukan penerapan manajemen hipertermia (kompres hangat) pada pasien anak *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia di Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien anak *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia di Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan.

2. Menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien anak *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia di Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien anak *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia di Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien anak *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia di Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien anak *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia di Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam pasien anak *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia.

1.4.2 Manfaat Praktis :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman kepada penulis dalam menerapkan manajemen hipertermia melalui kompres hangat pada anak dengan *typhoid fever* dan masalah hipertermia.

b. Bagi Pasien dan Keluarga

Memberikan informasi baru kepada pasien dan keluarga tentang cara yang dapat digunakan untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada pasien anak *typhoid fever* dengan masalah hipertermia.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan intervensi nonfarmakologis yang efektif, sederhana, dan aman dalam praktik keperawatan. Hal ini juga dapat meningkatkan peran aktif perawat dalam penanganan pasien anak *typhoid fever* dengan masalah hipertermia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait efektivitas kompres hangat dalam mengatasi hipertermia pada anak dengan *typhoid fever* serta pengembangan metode intervensi keperawatan lainnya.

e. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan melalui penerapan manajemen hipertermia dengan kompres hangat pada anak dengan *typhoid fever*, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan intervensi keperawatan yang efektif dan aman.